

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian tentang Ibnu khaldun dan metode pendidikan Islam sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga ditemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan perhatian, di antaranya adalah:

Pertama, Penelitian Lilik Ardiansyah (2013), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tentang "*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*". Penelitian ini menggunakan metode historis kritis, dengan pendekatan politik, sosiologi dan psikologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang berpegang teguh dan komitmen terhadap ajaran agama. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah Swt. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk

melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya dengan menghargai kebudayaan tersebut.

Kedua, Penelitian Nur Afifah (2012), pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tentang "*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*". menggunakan metode dokumentasi, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bahwa terdapat 4 faktor pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun yakni tujuan, pendidik, peserta didik, metode pengajaran dan materi pendidikan. Semua komponen pendidikan tersebut sesuai dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan sekarang. Namun, ada beberapa pemikiran beliau yang berbeda dengan para ahli pendidikan yakni tentang tujuan pendidikan. Disini pemikiran Ibnu Khaldun lebih kepada realistik. Bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengangkat derajat manusia. Namun, agar manusia mampu memperoleh penghasilan dan menghasilkan industri-indutri untuk eksistensi hidup manusia selanjutnya. Selain itu, pemikiran beliau tentang jangan berhenti terlalu lama dalam proses belajar, belum ditemukan dalam teori para ahli pendidikan masa sekarang. Serta hal-hal yang menghambat proses pendidikan belumlah berlaku pada masa sekarang yakni tentang banyaknya buku dan banyaknya ringkasan. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun juga sangat relevan dengan konsep pendidikan masa sekarang, dan sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan belajar dimana pun.

Ketiga, Penelitian Hikma Hayati Lubis (2008), pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang "*Pemikiran Ibnu Khaldun Mengenai Pengembangan Masyarakat Islam.*" Menggunakan metode

content analysis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pemikiran Ibnu Khaldun yang dianggap masih relevan untuk pengembangan masyarakat Islam. Di antara konsep yang pengembangan masyarakat Islam yang yang dinukil Ibnu Khaldun adalah: 1). Individu: bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelemahan di samping kelebihan yang dimiliki. Maka kelebihan perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi. 2). Ashabiyah: yaitu sikap kekeluargaan, yang apabila dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah kepada sikap menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. 3). Masyarakat *ijtima' al-insani*: dengan adanya sikap solidaritas maka terciptalah sistem sosial masyarakat *ijtima' al-insani* yang diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang islami. 4). Negara: merupakan wadah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. 5). Peradaban: tujuan akhir dari pengembangan masyarakat Islam adalah terwujudnya masyarakat madani yang memiliki peradaban tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, inklusivisme, independent, makmur dan sejahtera.

Keempat, Penelitian Wiwin Siswatini (2008), pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, tentang "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena (Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran)*." Dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: (1) Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan menurut Ibnu Khaldun dengan: Berpikir (*tafakkur*), Keragu-raguan (Skeptisme), dan Pembiasaan (*Ta'wid*), (2) Ibnu Khaldun membagi ilmu

pengetahuan dalam 2 kategori : *al-ulum an-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Sistem Pendidikan Islam dalam perspektifnya berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrawi. Sehingga dalam lembaga Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antar ilmu pengetahuan umum dan agama (3) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun Terhadap peserta didik dengan: Metode pentahapan (*Tadarruj*), Metode pengulangan (*Tikrari*), Metode kasih sayang (*al-Qurb Wa al-Muyannah*), Metode peninjauan kematangan usia dalam pengajaran Al-Qur'an, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Penguasaan satu bidang, Metode Peningkatan Pengembangan Potensi Peserta Didik, Metode Widya-Wisata (*Sirah*), Metode Lapangan (Praktek), Metode Menghindari Peringkasan Buku.

Kelima, Penelitian Khoirul Taqvim (2009), pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang "*Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dengan Ekonomi Islam*". Menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran yang digagas oleh Ibnu Khaldun tentang ekonomi sangat berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi Islam, sebab Ibnu Khaldun mempunyai kesamaan dengan perekonomian Islam sebagai salah satu sendi kehidupan yang penting bagi manusia, dan al-Qur'an telah mengatur sedemikian rupa.

Keenam, Penelitian Lutfi Kusuma Dewi (2015), pada Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tentang "*Metode Pendidikan Islam Dalam Novel Amelia Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*". Menggunakan metode metode kualitatif

non interaktif (analisis dokumen), dengan pendekatan sastra yaitu pendekatan objektif dan pragmatis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel Amelia Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye terdapat banyak metode pendidikan Islam yang terkandung didalamnya diantaranya adalah metode keteladanan, metode dialog, metode kisah, metode perumpamaan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pemberian hadiah dan pemberian hukuman, metode ceramah, metode demonstrasi, metode proyek, metode peringatan, dan metode praktik. Adapun relevansi antara metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Amelia Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye terhadap praktik pendidikan saat ini memiliki keterkaitan yang sangat erat, sebab ilmu pengetahuan akan mudah diterima dan difahami oleh peserta didik apabila pendidik mampu menerapkan metodenya dengan tepat dan maksimal. Begitu juga dengan perkembangan pendidikan. Berkembang atau tidaknya pendidikan semua bergantung kepada proses dari praktik pendidikan yang ada. Sedangkan proses dalam praktik pendidikan tersebut bergantung kepada cara para pendidik mengelolanya. Sehingga novel Amelia Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye cocok untuk digunakan oleh para pendidik sebagai bahan referensi.

Ketujuh, Penelitian Muh Nor Hadi (2007), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang "*Relevansi Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Metodologis)*". Menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan historis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang Ibnu Khaldun umumnya didasarkan pada fitrah manusia.

Metode-metode pun ditentukan oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Metode-metode yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Arab adalah metode audio lingual, metode humanis, metode pentahapan, metode pemisahan materi, metode kasih sayang.

Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan diantaranya adalah; tinjauan pustaka pertama lebih menekankan pada sisi historis, politik dan sosiologis. Tinjauan pustaka yang kedua lebih menekankan pada komponen-komponen pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Tinjauan pustaka yang ketiga terletak pada subjek penelitian yaitu lebih menekankan pada Pengembangan Masyarakat Islam. Tinjauan pustaka yang keempat lebih menekankan pada analisis epistemologi, tinjauan pustaka yang kelima terletak pada subjek pembahasan yaitu lebih menekankan pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi Islam, tinjauan pustaka yang keenam lebih menekankan pada metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Amelia serial anak-anak mamak karya Tere Liye dan tinjauan pustaka ketujuh lebih menekankan pada metode pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada metode pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab muqaddimah Ibnu Khaldun disertai dengan keunggulan dan kelemahannya.

Sejauh pengamatan peneliti, karya-karya tersebut berkisar seputar pemikiran dan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam pembahasan yang luas. Dari sinilah peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun, lebih spesifik tentang metode pendidikan Islam yang ditawarkannya dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

B. Kerangka Teoretik

1. Metode Pendidikan

a. Pengertian Metode Pendidikan

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara (Arifin (1991) dalam Gunawan, 2014: 255). Secara literal, metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang di lalui (Arifin (1987) dalam Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 65). Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *Logos* artinya ilmu (Yusuf dan Anwar, 1995: 1). Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Gunawan, 2014: 255).

Secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien (Sukir (1979) dalam Yusuf dan Anwar, 1995: 1). Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*ḥalaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya (Roqib, 2009: 91). Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, bila

dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam kerangka pembentukan kepribadian peserta didik (Salim dan Kurniawan, 2012: 210). Dengan demikian, metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Fathurrohman dan Sutikno, 2014: 55).

Rasyidin dan Nizar (2005: 66) mengklasifikasikan metode pendidikan ke dalam tiga sudut pandang:

- 1) Dari segi pendidik, metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Dari segi peserta didik, metode berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan.
- 3) Dari segi pembuat kebijakan, metode berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur.

b. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 165). Sedangkan Arif (2008: 102) mendefinisikan Metode Pendidikan Islam adalah jalan atau cara untuk diterapkan dalam

proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

Dari dua definisi di atas, dapat dipahami bahwa definisi metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan pada umumnya tidak jauh berbeda. Letak perbedaannya hanya di penekanan keislamannya saja. pendidikan Islam lebih mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang berazaskan Islam.

2. Macam-macam Metode dalam Pendidikan

Terdapat beberapa metode yang umum digunakan dalam proses pendidikan. Metode-metode tersebut kiranya dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Yusuf dan Anwar (1995: 41-94), menguraikan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, di antaranya:

a. Metode Ceramah

Yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Ini adalah cara yang banyak digunakan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam. Fathurrohman dan Sutikno (2014: 61) menyatakan bahwa metode ceramah lazim disebut metode kuliah atau pidato, yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah. Pada umumnya siswa mengikuti secara pasif, karena perhatian terpusat pada guru. Menurut

Hamdani (2011: 156) metode ceramah dapat dilakukan oleh guru dalam situasi sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan pengarahannya; petunjuk di awal pembelajaran;
- 2) Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan;
- 3) Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.

b. Metode Diskusi atau Musyawarah

Merupakan salah satu yang digunakan dalam dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama, dengan jalan musyawarah atau mufakat. Dalam metode ini terjadi pertukaran gagasan dan opini antara para siswa dan guru. Diskusi sangat bermanfaat dalam menakar pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa. Diskusi juga bisa membantu guru menjalin hubungan dengan siswa (Smaldino *et al.*, 2014: 36).

c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Yaitu metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan cara untuk melakukan sesuatu dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Dalam metode ini, siswa melihat contoh nyata atau aktual dari sebuah ketrampilan atau prosedur. Peran guru di sini adalah sebagai tutor yang menjelaskan kepada siswa yang mengarahkan dan menunjukkan suatu proses (Smaldino *et al.*,

2014: 32). Dalam mendemonstrasikan suatu pelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu mendemonstrasikan terlebih dahulu yang sebaik-baiknya, lalu siswa mempraktekkan sesuai dengan petunjuk (Daradjat, 1995: 296).

d. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan (*Role Playing*)

Yaitu suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. *Role Playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Jumlah pemain dalam metode ini lebih biasanya lebih dari satu orang, bergantung pada peran apa yang diperankan. Sisi keunggulan dari metode ini adalah seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam bekerja sama (Hamdani, 2011: 87).

e. Metode Kerja Kelompok

Yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan cara guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Dalam metode ini guru bisa menjadikan kelas sebagai satu kesatuan(kelompok tersendiri) atau dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Dalam pembagian kelompok guru bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Seperti pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, pengelompokan

berdasarkan minat dan kemampuan belajar dan sebagainya (Suparta, 2008: 179).

f. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaann-pertanyaan diajukan siswa lalu dijawab oleh siswa lainnya. Menurut asy-Syalhub (2014: 161) metode tanya jawab dapat digunakan di awal, pembicaraan atau di tengah-tengah pembicaraan, untuk menarik perhatian siswa dan memotivasinya untuk menghadirkan pikiran. Hamdani (2011: 157) mengungkapkan bahwa metode tanya jawab dinilai tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

- 1) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian;
- 2) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa;
- 3) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran siswa;

g. Metode Latihan Siap (*Drill*)

Yaitu suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Dalam metode ini siswa dituntut untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, sehingga bisa menguntungkan mereka. Siswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat

lebih melekat dalam pikiran siswa. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Susilowati, 2013: 4). Menurut Daradjat (1995: 303) pemeriksaan latihan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Secara klasikal, yaitu murid menukarkan pekerjaannya dengan pekerjaan temannya yang lain.
- 2) Secara individual, yaitu guru membuat jawaban yang benar, selanjutnya anak didik mencocokkannya dengan latihan mereka masing-masing.
- 3) Anak didik mencocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia lebih dahulu.

h. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam metode ini siswa bisa melaksanakan di rumah, di sekolah dan di tempat lainnya. Metode ini sering disebut “pekerjaan rumah”. Penggunaan metode ini dapat merangsang pelajar untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok (Suparta dan Aly, 2008: 178). Hal terpenting dalam metode ini adalah melatih siswa agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan *problem* yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkannya (Daradjat, 1995: 298).

i. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Yaitu suatu cara menyajikan bahan pelajaran di mana dua orang guru atau lebih bekerja sama untuk mengajar suatu kelompok (*group*) siswa/kelas tertentu. Dalam metode ini, satu kelas dihandle oleh beberapa guru. Suparta (2008: 182) menguraikan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode ini:

- 1) Program pelajaran hendaknya disusun bersama oleh tim;
- 2) Membagi tugas kepada tiap-tiap guru;
- 3) Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki tujuan dan perhatian yang sama;
- 4) Hendaknya dihindari terjadinya jam bebas akibat ketidakhadiran seorang guru atau tim.

j. Metode Inseri (Sisipan)

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara: inti sari ajaran-ajaran Islam atau jiwa agama/emosi religius diselipkan/disisipkan di dalam materi pelajaran umum. Dalam pelaksanaan metode ini, guru menyisipkan jiwa agama ke dalam mata pelajaran umum secara halus, sehingga hampir tidak kerasa, bahwa sesungguhnya peserta didik telah mendapat suntikan atau santapan rohaniah (agama). Pelaksanaan metode ini tidak terlalu banyak memakan waktu, sebab di saat berlangsungnya atau berakhirnya mata pelajaran umum dihubungkan dengan hal-hal yang mengandung nilai

agama, baik melalui prolog maupun cerita (Yusuf dan Anwar, 1995: 73).

k. Metode Menyelubung (*Wrapping*)

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran agama atau hikmah keimanan dan sebagainya, sengaja dibungkus atau diselubungi dengan bentuk-bentuk lain. Dalam metode ini, penyampaian pelajaran agama selalu dimulai dengan materi umum yang berfungsi sebagai pembawanya, sedangkan yang menjadi materi pokok adalah materi agama. Materi umum hanya sebagai kulit pembungkusnya (Fikri, 2011: 122).

l. Metode *Audio Visual*

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat/media pengajaran yang dapat memperdengarkan, atau mempergunakan bahan-bahan tersebut, sehingga siswa dapat menyaksikan secara langsung bahan-bahan peragaan itu. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi karakteristik *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Media ini dapat dibagi dua, yaitu: a) *audio visual* diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam; b) *audio visual* gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak (Haryoko, 2009: 3)

m. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan siswa dihadapkan dengan kondisi masalah. Dari masalah yang sederhana,

menuju masalah yang sulit/muskil. Menurut Janawi, masalah pada dasarnya masalah dapat dibagi dua, yaitu masalah yang sederhana dan masalah yang lebih komplis. Oleh sebab itu, dalam pemecahan masalah terdapat dua pola atau kerangka berpikir, yaitu berpikir kreatif dan berpikir logis (Janawi, 2013: 214).

n. Metode *Inquiry*

Yaitu suatu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang menimbulkan teka-teki, dan memotivisir siswa untuk mencari pemecahan masalah. Dalam metode ini, peserta didik diberi peluang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini lebih memfokuskan pada peserta didik. Peserta didik ditantang untuk mencari, melakukan dan menentukan sendiri, sehingga anak lebih produktif bukan reproduktif (Janawi, 2013: 204). Pada dasarnya *Inquiry* merupakan perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Proses *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merancang eksperimen dan melakukannya, kemudian mengumpulkan data, menganalisa data, lalu menarik kesimpulan (Bektiarso, 2015: 59-60)

o. Metode Karya Wisata

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan guru mengajar atau membawa siswa ke suatu tempat/objek tertentu yang ada

hubungannya dengan pendidikan. Menurut Ahmadi (1997) dalam Fitryani dan Subrata (2013: 2) kelebihan metode karyawisata adalah:

- 1) Memberi kepuasan kepada anak mengenai lingkungan luar kelas;
- 2) Anak didik dapat memperoleh tambahan pengalaman;
- 3) Anak didik akan bersikap terbuka, objektif, dan berpandangan luas akibat dari pengetahuan yang diperoleh dari luar yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.

p. Metode Proyek (*Project Method*)

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan memberikan kegiatan kepada para siswa untuk memilih, merancang dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Metode ini juga dinamakan metode pengajaran unit. Implementasinya adalah dengan cara siswa disugahi dengan berbagai macam masalah, dan siswa sama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu. Ini merupakan metode modern yang bertujuan untuk melatih siswa agar berpikir secara ilmiah, logis dan sistematis (Gunawan, 2014: 290).

q. Metode Socrates

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran, dengan cara peserta didik dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang diharapkan siswa mampu menemukan jawaban atas dasar kemampuan dan kecerdasannya sendiri. Dalam metode ini guru tidak menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan

kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para siswanya terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail (Kusnan, 2015: 73).

r. Metode Herbats

Yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan-hubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa. Metode ini diambil dari nama penciptanya yaitu: Johan Friedrich Herbats (1776-1841). Dia merupakan seorang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu jiwa asosiasi yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang-bidang pendidikan (Yusuf dan Anwar, 1995: 92).

Metode-metode tersebut banyak dijumpai dalam literatur ilmu pendidikan barat. Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan akan terus bertambah sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. metode-metode tersebut disebut metode umum, karena digunakan untuk mengajar pada umumnya. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di barat tersebut dapat saja digunakan untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam (Tafsir, 2004: 131). Selain metode-metode tersebut, masih ada metode lain yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam. Di antaranya sebagaimana diuraikan oleh salah seorang pakar pendidikan Islam, an-Naḥlāwī (1995, 204-306) sebagai berikut:

a. Metode *Ḥiwār* (Percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Yaitu metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam metode ini, bahan pembicaraan tidak dibatasi, bisa mencakup konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Metode ini akan berdampak positif bagi pembicara dan pendengar pembicaraan itu, karena: dialog berlangsung secara dinamis, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ingin mengetahui kesimpulannya, dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, dan dialog dilakukan dengan baik memenuhi akhlak tuntunan Islam (Tafsir, 2004: 136). Dalam Islam, metode dialog ini terkadang menjadi media penyampaian informasi (wahyu) dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril. Di antaranya adalah dialog panjang Rasulullah dengan Jibril mengenai hakikat Islam, Iman dan Ihsan dan disaksikan oleh beberapa sahabat.

b. Metode *Qiṣṣah* (Kisah) Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis nabi akan memberikan dampak yang baik, konstan dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut akan mendorong peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan

tuntutan, pengarahannya, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut (an-Nahlāwi, 1995: 239). Penyampaian kisah dalam pembelajaran bisa berupa kisah kehancuran umat-umat terdahulu karena keingkaran mereka kepada Allah, seperti kisah kaum Sodom, kaum ‘Ad, kaum Šamud, kisah kesombongan Fir’aun, kebakhilan Qarun dan lain sebagainya. Bisa juga kisah tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada umat-umat terdahulu, kisah Ashabul Kahfi yang rela tidur dalam gua demi mempertahankan keimanan mereka, kisah Luqman al-Hākim yang taat kepada Allah dan sebagainya. Kisah-kisah hikmah yang disampaikan kepada peserta didik mengandung pelajaran berharga, yang diharapkan bisa membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

c. Metode *Amsāl* (Perumpamaan) Qur’ani dan Nabawi

Dalam al-Quran terkadang Allah mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17:

Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api...

Metode seperti ini dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Metode ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena: mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat, mendidik siswa agar bila menggunakan perumpamaan haruslah yang logis, dan dapat memberi motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat

amal baik dan menjauhi kejahatan (Tafsir, 2004: 142). Melalui metode ini, secara tidak langsung guru telah melatih nalar peserta didik untuk berpikir kreatif, karena harus memikirkan makna yang terkandung dalam kisah yang disampaikan.

d. Metode Keteladanan

Peserta didik tentu akan memperhatikan dan meniru gerak-gerik pendidiknya. Oleh sebab itu, menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Seorang pendidik merupakan contoh teladan bagi peserta didik. Disadari atau tidak, peserta didik akan meniru setiap perilaku yang dilakukan pendidik. Maka dari itu, keteladanan menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Jika seorang guru memiliki sifat jujur, amanah dan budi pekerti mulia, tentu saja anak didiknya akan tumbuh menjadi anak yang jujur, amanah dan berbudi pekerti mulia. Diutusny Rasulullah Saw ke permukaan bumi ini agar menjadi suri teladan yang baik bagi kaum muslimin ('Ulwan, 1992: 607). Karena itu, setiap anak yang menajalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang saleh (Budaiwi, 2002: 13).

Perlu disadari oleh para orang tua atau pendidik bahwa metode keteladanan bukan hanya sekedar memberi teladan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menjadi teladan (Mukodi, 2011: 83). Oleh

sebab itu, menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik.

e. Metode Pembiasaan

Metode ini sebenarnya berintikan pengalaman. Maka dari itu, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas memberi salam, itu berarti guru berusaha untuk membiasakan murid-muridnya memberi salam setiap masuk kelas. Metode pembiasaan cukup efektif dalam proses pendidikan. Para ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa (Tafsir, 2004: 144). Suatu hal yang sulit atau berat untuk dikerjakan akan menjadi mudah kalau sudah dibiasakan, dan itu akan membekas dalam benak peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku ketika masih menjadi siswa, tetapi akan terus berguna sepanjang hidup.

Metode pembiasaan ini diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para orang tua agar membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan salat, di saat si anak memasuki usia tujuh tahun. Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka menginjak usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berusia sepeuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

f. Metode *'Ibrah* (mengambil pelajaran) dan *Mau'izah* (Nasihat)

An-Nahlawi berpendapat bahwa dua kata ini memiliki perbedaan makna. *'ibrah* dan *i'tibar* ialah kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalnyanya (an-Nahlawi, 1995: 297). *Mau'izah* ialah nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal (an-Nahlawi, 1995: 289).

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *'ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari al-Qur'an karena ada pelajaran penting di dalamnya (Tafsir, 2004: 145). Metode *mau'izah* nasihat sesungguhnya merupakan tindak lanjut dari metode keteladanan, sebab nasehat tanpa dibarengi keteladanan merupakan tindakan yang sia-sia belaka. (Mukodi, 2011: 87). Dalam hal penggunaan metode ini, kaum muslimin sepatutnya mencontoh Luqman Al-Hakim dalam menasehati anaknya. Kisah ini diabadikan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an (Surah Luqman: 13-19). Di antara nasehat Luqman kepada anaknya adalah:

- 1) Larangan mempersekutukan Allah (berbuat syirik);

- 2) Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua;
- 3) Allah akan membalas setiap perbuatan manusia;
- 4) Perintah untuk melaksanakan shalat dan beramar ma'ruf dan nahi mungkar;
- 5) Bersikap sederhana dan berkata lemah lembut.

g. Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *Mau'izah*. Dalam metode ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan. Penggunaan metode ini juga dapat memberi pengaruh terhadap jiwa peserta didik jika dilakukan dengan waktu yang tepat, kondisi yang tepat dan yang paling penting adalah cara yang tepat. Keadaan jiwa, perasaan dan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik harus dipahami oleh peserta didik dalam penggunaan metode ini (Gunawan, 2014: 272).

h. Metode *Targīb* dan *Tarhīb*

Metode ini sesungguhnya didasarkan atas perkara yang memang telah Allah ciptakan dalam diri manusia, berupa kecintaan terhadap kelezatan, kemewahan, kehidupan yang lestari serta rasa takut terhadap kepedihan, kecelakaan dan tempat kembali yang buruk. Secara terminologi *Targīb* berarti janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Akan tetapi, penundaan ini bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan

(pekerjaan buruk). *Tarhīb* berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman sebagai akibat dari sebuah perbuatan dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang oleh Allah. Bisa juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah (An-Nahlāwī: 1995: 295-296).

Metode *targīb* dan *tarhīb* dalam pendidikan Islam tidak sama dengan metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dalam pendidikan barat. Letak perbedaannya adalah *targīb* dan *tarhīb* berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Allah, sedangkan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) berlandaskan hukuman dan ganjaran duniawi (Tafsir, 2004: 147). *Targīb* dan *Tarhīb* merupakan *uslūb Qur'ani* di dalam pendidikan. Para ahli pendidikan memanfaatkan *uslūb* ini dengan menyusun prinsip-prinsip pemberian imbalan dan mendorong siswa secara proporsional dan seimbang. Begitu juga dengan prinsip pemberian sanksi, tahapan-tahapannya dan kriterianya (Budaiwi, 2002: 12).

i. Metode Praktik

Metode praktik termasuk metode yang paling penting dalam proses pendidikan, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung. Adanya metode ini merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini melatih ketrampilan peserta didik terhadap pengetahuan yang dimiliki dan mempraktikannya sendiri. Para ahli psikologi pendidikan masa kini

sangat menganjurkan penggunaan metode ini dalam pendidikan, dan dianggap sebagai salah satu metode yang interaktif. Nabi Saw telah menetapkan metode ini sebagai metode yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam rangka ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya (Gunawan, 2014: 274-275). Metode praktik adakalanya dari pihak guru dan adakalanya dari pihak siswa. Artinya, praktik adakalanya dilakukan guru dan adakalanya dilakukan siswa (asy-Syalhub, 2014: 104).

j. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Dalam metode ini siswa terlibat aktif mempelajari sesuatu dengan cara musyawarah di antara sesama mereka di bawah bimbingan guru. Metode ini akan sangat bermanfaat bagi siswa kelak, ketika menghadapi berbagai macam masalah yang tidak mungkin dipecahkan sendiri (Shaleh, 2005: 194-195). Metode ini erat kaitannya dengan metode lainnya seperti metode ceramah, karyawisata dan lain sebagainya, karena metode diskusi merupakan bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*Problem Solving*). Diskusi akan merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, diskusi tidak hanya terbatas pada percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang

memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam (Daradjat, 1995: 292).

k. Metode Simulasi

Yaitu metode pendidikan dengan melibatkan para peserta didik menghadapi situasi kehidupan nyata dalam versi yang diperkecil. Simulasi memungkinkan praktik realistik tanpa harus mengeluarkan biaya. Simulasi dapat memberi pengalaman kepada para peserta didik yang mungkin saja tidak didapatkan di dunia nyata. Simulasi juga bisa mewakili sesuatu yang terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditampilkan dalam ruang kelas (Smaldino, 2011: 43).

Al-Syaibani (1979) dalam Suharto (2014: 104) mengungkapkan bahwa metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan dapat dikatakan baik menurut filsafat pendidikan Islam apabila memenuhi beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Metode pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak yang mulia.
- b. Metode pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c. Metode pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.

- d. Metode pendidikan Islam menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas. Karena ringkasan merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
- e. Metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.
- f. Metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangny sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.

Menurut Zuairini (1981) dalam Zein (1990: 169-170) banyaknya metode pendidikan yang merupakan hasil penelitian para ahli pendidikan dan psikologi, disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran;
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun kemampuan berpikirnya;
- c. Perbedaan situasi dan kondisi ketika pendidikan berlangsung; yaitu sekolah, letak geografis dan sosio kultural;
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan daripada pendidik masing-masing;
- e. Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya.

3. Metode pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Metode-metode pendidikan yang disebutkan di atas sebenarnya juga bisa diterapkan di pondok pesantren. Akan tetapi sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman ilmu keagamaan, pondok pesantren memiliki metode sendiri yang menjadi ciri khasnya. Basri (2010: 236-238) menguraikan beberapa metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren sebagai berikut:

a. Metode *Wetonan*

Yaitu kiai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Santri yang mengikuti metode ini adalah santri yang sifatnya campuran, yakni santri mukim, santri kalong dan santri umum. Metode pembelajaran *wetonan* berpusat pada kiai, artinya kedatangan santri hanya menyimak, memperhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan kandungan isi kitab yang dilakukan kiai. Pembelajaran model ini berlangsung sebagaimana halnya kuliah umum atau pengajian, sehingga tidak ada absensi kehadiran, evaluasi dan tidak ada pola klasikal. Dalam metode ini biasanya satu kitab dibahas sampai tuntas. Dalam proses pembelajarannya kiai dikelilingi oleh para santri dengan posisi duduk melingkar, yang lazim disebut *halaqah*.

b. Metode Sorogan

Yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan seorang santri kepada seorang kiai. Dalam metode ini, santri terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, santri mendatangi kiai

dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membaca dan menerjemahkannya di depan kiai. Jika cara pembacaannya kurang tepat dari dari sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu saraf, maka terjemahannya juga akan keliru. Dalam kondisi seperti ini, kiai akan menanyakan alasan-alasan santri membaca demikian. Kiai tidak membenarkan kesalahan pembacaan, hingga santri santri memahaminya dan mengulang pembacaannya sampai benar-benar sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan sarafnya. Metode sorogan sangat penting bagi para santri, karena metode sorogan melatih ketrampilan santri untuk menguasai ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

c. Metode *Muḥāwarah*

Yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama tinggal di pondok pesantren. Kewajiban latihan *muḥāwarah* ini berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Ada pondok pesantren yang mewajibkan latihan *muḥāwarah* setiap hari, tetapi ada juga yang hanya mewajibkan satu kali atau dua kali dalam seminggu, digabungkan dengan latihan *muḥāzarah* atau *khiṭābah* yang bertujuan untuk melatih para santri terampil berpidato.

d. Metode *Muzākarah*

Yaitu suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, *muḥāwarah* terbagi ke dalam dua

tingkatan kegiatan, yaitu: pertama, *muzākarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *muzākarah* yang dipimpin oleh kiai, dan hasil *muzākarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Dalam *muzākarah* ini para kiai akan menilai kemampuan para santrinya dalam menguasai kitab. Santri-santri yang dinilai oleh kiai memiliki kemampuan cukup matang dalam menggali sumber-sumber referensi, akan ditunjuk untuk menjadi pengajar kitab yang dikuasainya.

e. Metode *Bandungan*

Metode ini berlaku di pondok pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah *bandungan* sendiri berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti perhatikan dengan seksama ketika kiai membaca dan membahas isi kitab. Dalam pelaksanaannya, santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kiai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan untuk berdiskusi baik mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya.

f. Metode Majelis Taklim

Yaitu suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Majelis taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian. Para jamaah yang hadir terdiri atas berbagai macam lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak

dibatasi oleh tingkatan usia dan jenis kelamin. Pengajian semacam ini tidak diadakan setiap hari, biasanya seminggu sekali atau dua minggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Materi yang disampaikan bersifat umum, dan pembasannya juga ringan, karena menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan jamaah yang mendengarkan. Biasanya materi penyampaian lebih menekankan pada nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

4. Tugas dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Shalahuddin (1987) dalam Mujib dan Mudzakkir (2014: 168) mengungkapkan bahwa tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian, keterangan dan pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Ditinjau dari segi psikomotorik, metode pendidikan Islam memiliki tugas untuk membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi, seterusnya bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.